

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MAKE A MATCH (MENCARI PASANGAN) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 187 PEKANBARU**

*(Application of Make A Match Learning Method (Looking for Couples) to Increase Learning Result of Science Knowledge at Class V SD Negeri 187 Pekanbaru)*

**Oleh: Nurani\***

\*)Guru SD Negeri 187 Pekanbaru

**ABSTRACT**

*This research is based on the low level of science learning result obtained by class V students classically still under the determined mastery that is 75%. This study aims to determine the improvement of learning outcomes of class V students of State Elementary School 187 Pekanbaru through the application of learning methods Make A Match (Seeking Couples). This research is a classroom action research. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of science class V students of State Elementary School 187 Pekanbaru using Learning Method Make A Match (Looking for Couples). The subjects of this study were students in class V State Elementary School 187 Pekanbaru which amounted to 22 students. Based on the results of the research it can be seen the increase in learning outcomes before the first cycle of action and cycle II. Before the students' learning outcomes were classified as "Low" with an average of 50%, there was an increase in cycle I with an average score of 72.7% with "High" criteria. While the students' learning outcomes in cycle II also increased with an average value of 86.4% with the category of "Very High", this proves that with the application of the method of learning Make A Match (Looking for Couples) can improve the learning outcome of science class V students Ground Country 187 Pekanbaru.*

*Kata Kunci :Hasil belajar IPA, Metode Pembelajaran Make A Match*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran sains merupakan salah satu cabang IPA yang telah diuji kebenarannya oleh para ahli yang berkembang pesat, dan merupakan satu pelajaran pokok di jenjang sekolah dasar. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA memerlukan beberapa strategi pengetahuan IPA yang dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik dengan baik.

Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian

pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi ilmiah.

Pelaksanaan proses pembelajaran sains dikelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru, belum sepenuhnya melibatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran akibatnya hasil akhir yang hendak dicapai yaitu ketuntasan belajar belum tercapai. Dalam pengamatan penulis saat berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik kurang menguasai konsep dan tidak dapat menyebutkan kata kunci dan kurang aktif, tidak mau mengajukan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan serta menanggapi pertanyaan. Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik tergolong rendah. Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini pada pelajaran IPA sebagai berikut :

1. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum optimal, terlihat dari nilai raport khususnya pada pelajaran IPA, dari 22 orang peserta didik sekitar 11 orang atau 50% peserta didik belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 60 yang ditetapkan sekolah.
2. Peserta didik sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas, terlihat bahwa lebih 11 orang peserta didik jarang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
3. Dari 22 orang peserta didik hanya 8 orang peserta didik yang dapat mengerjakan tugas atau latihan dengan benar dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan guru.

Usaha yang pernah dilakukan selama ialah memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca buku teks terlebih dahulu dan menggaris bawahi konsep-konsep penting baru didiskusikan bersama. Namun hasil belajar masih rendah, dilihat dari hasil ulangan peserta didik dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik diantaranya adalah melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match adalah metode pembelajaran berupa kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut (Suprijono, 2009;94).

Berdasarkan dari permasalahan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match (Mencari Pasangan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta

didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu :

1. Apakah penerapan Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru ?

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan penerapan Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru

## **KAJIAN TEORI**

Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match diperkenalkan oleh Lena Curran pada tahun 1994. Dalam Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match ini siswa diminta mencari pasangan kartu (Aqib, 2013;23). Menurut Zaini (2012;69) menyatakan bahwa Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model pembelajaran ini dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan

terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Hamruni (2012;162), menambahkan bahwa Metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match ini adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran serta model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kepada kawan kelas. Model pembelajaran Make A Match ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Huda (2012;162) menyatakan bahwa hampir seluruhnya menyertakan prosedur-prosedur yang jelas dan tentu saja lebih praktis dari pada metode-metode pembelajaran kooperatif yang lain.

Metode pembelajaran Make A Match (mencari pasangan) sama dengan Indeks Card Match. Menurut Silberman (2010;250) dan Hamruni (2012;162), menyatakan bahwa ini merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran. Cara ini memungkinkan siswa berpasangan dan memberi pertanyaan kuis kepada temannya.

Huda (2012;135) menyatakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Make A Match sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian)
2. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya pemegang kartu yang bertuliskan “persebaya” berpasangan dengan pemegang kartu “surabaya” atau pemegang kartu yang berisi nama “SBY” berpasangan dengan pemegang kartu “presiden RI”.
4. Siswa bisa juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang

kartu yang berhubungan. Misalnya, pemegang kartu 3 + 3 membentuk kelompok dengan pemegang kartu 2 x 3 dan 12 : 2.

Menurut Aqib (2013;23-24) langkah-langkah metode pembelajaran Make A Match sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
2. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5. Setiap siswa yang mendapatkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya
7. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan dan penutup

Setiap metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode pembelajarankooperatif tipe Make A Match yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep dan topik dalam suasana menyenangkan, bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia (Isjoni, 2011;112)

Sedangkan kekurangan dalam metode pembelajarankooperatif tipe Make A Match yaitu :

1. Kelas menjadi ribut dan gaduh
2. Menekan kepada kemampuan individu siswa

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu “suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah

kelas secara bersama (Arikunto, 2008;3). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dalam bentuk kolaboratif dengan guru kelas V sebagai observer.

Wardani (2007;14) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sedangkan Arikunto (2006;60) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan pada Januari 2014. Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru yang berjumlah 22 orang peserta didik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama mencapai persentase 83,3% dan pada pertemuan kedua dan ketiga memperoleh persentase 100%. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama, kedua dan ketiga memperoleh 100%

### 2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa hanya mencapai skor 68 dengan persentase 61,82% dan pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat dengan

perolehan skor 71 dengan persentase 64,55%, kemudian pada pertemuan ketiga siklus pertama aktivitas siswa kembali meningkat dengan perolehan skor 76 dengan persentase 69,09%. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan yaitu mencapai skor 79 dengan persentase 71,82% dan pada pertemuan kedua meningkat dengan perolehan skor 83 dengan persentase 75,45%, sedangkan pada pertemuan ketiga dengan perolehan skor 92 dengan persentase 81,82%.

### 3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 60,2 dengan ketuntasan klasikal 50% berada pada interval 40%-55% dengan kategori "Rendah". Kemudian berdasarkan hasil tes pada siklus I yang menunjukkan bahwa hasil siswa mengalami peningkatan mencapai nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal 72,7% berada pada interval 56%-75% dengan kategori "Tinggi". Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan lagi dengan perolehan nilai rata-rata siswa 76,4 dengan ketuntasan klasikal 86,4% berada pada interval 76%-100% dengan kategori "Sangat Tinggi"

Peningkatan hasil belajar siswa pada data awal, siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil belajar

No	Hasil belajar	Ketuntasan klasikal
1	Sebelum tindakan	50
2	Siklus I	72,2
3	Siklus II	86,4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada data awal atau sebelum tindakan hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu mencapai angka 75%, begitu juga pada siklus I secara klasikal siswa belum mencapai angka indikator

keberhasilan yang ditetapkan, namun secara individu hasil belajar siswa meningkat dari 11 orang peserta didik yang tuntas sebelum dilakukan tindakan meningkat menjadi 16 orang siswa yang tuntas pada siklus I. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas menjadi 19 orang peserta didik dari 22 orang peserta didik dengan nilai rata-rata individu mencapai 76,4 dengan ketuntasan 86,4%. Secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%.

Keberhasilan ini dipengaruhi karena metode pembelajarankooperatif tipe Make A Match, karena metode ini dapat membuat siswa lebih aktif dan berani bertanya tentang materi yang belum dipahami, siswa dapat kemudahan dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan karena terjadi timbal balik antara guru dan siswa. Dan siswa berpartisipasi dengan memakai kartu tersebut, sehingga sangat baik bagi siswa yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan, dan harapan-harapan melalui percakapan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa tergolong "Rendah" dengan persentase 50%. Setelah dilakukan tindakan maka hasilnya meningkat. Terjadinya peningkatan pada siklus I dengan persentase 72,7% dengan kriteria "Tinggi", sedangkan hasil belajar pada siklus II menjadi semakin meningkat dengan persentase 86,4% dengan kategori "Sangat Tinggi". Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar

IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 187 Pekanbaru.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat digunakan oleh guru pada tingkat kelas yang lebih tinggi
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Guru perlu melakukan upaya-upaya guna mempertahankan hasil belajar siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
4. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada penelitian tindakan kelas dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
5. Kepada peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan hendaknya dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match pada mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anita Lie, 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Arikunto, S. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta

- Etin Solihatin, 2008. *Cooperatif Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamruni, 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hisyam Zaini, 2011. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD
- Huda, M. 2012. *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni, 2007: *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Isjoni, 2010: *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Moleong, L. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Silberman, 2010. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wardani dkk, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: UT
- Wina Sanjaya, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Yudha M. Saputra dan Rudiyanto, 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zainal Aqib, 2013. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yama Widya.

